



Dedicated:
Journal of Community Services
(Pengabdian kepada Masyarakat)
<https://ejournal.upi.edu/index.php/dedicated/>



Synergy of religion, culture, and arts: Meeting point model of religious education for ustadz, cultural, and artists in Garut district

Syahidin¹, Muhamad Parhan², Riris Hari Nugraha³
^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
syahidin@upi.edu¹, parhan.muhamad@upi.edu², ririsnugraha@upi.edu³

ABSTRACT

Garut Regency is a religious area with good Human Resources (HR) potential, including many religious instructors, religious teachers, cultural figures, and artists. They became community figures who were influential enough to move the wheels of development in Garut society with a spiritual, arts, and cultural approach. However, their current existence has not been able to motivate people to improve their quality of life. The root of the problem is misperceptions among community leaders, especially religious counselors, religious teachers, artists, and cultural figures. They view that religious education or Islamic da'wah and the development of arts and culture are two different things and even tend to be contradictory. A qualitative research approach using descriptive analysis methods from field studies by synergizing and discussing with religious, arts, and cultural figures, then conducting workshops, preparing and disseminating model drafts in the form of limited training as a trial of the cultural approach to religious education model for religious instructors, Ustadz, Artists and Cultural People in Garut Regency. This activity aims to equalize perceptions about Islam and arts and culture and to create good synergy between religion, arts, and culture. This community service produces new ideas and models of religious education with an arts and culture approach that elevates and socializes local wisdom.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2 Aug 2023
Revised: 29 Sep 2023
Accepted: 6 Oct 2023
Available online: 14 Oct 2023
Publish: 8 Dec 2023

Keyword:

Artist; cultural figure; local wisdom; model of spiritual formation; spiritual instructor; ustadz

Open access

Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat) is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Kabupaten Garut dikenal sebagai daerah religius dan memiliki potensi Sumber Daya Manusia (SDM), yang cukup baik, di antaranya banyak penyuluh agama, ustadz, budayawan dan para seniman. Mereka menjadi tokoh masyarakat yang cukup berpengaruh untuk menggerakkan roda pembangunan di masyarakat Garut dengan pendekatan agama dan seni budaya. Namun keberadaan mereka saat ini belum mampu memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Akar persoalannya adalah karena adanya kesalahan persepsi di kalangan tokoh masyarakat, khususnya para penyuluh keagamaan, para ustadz, seniman, dan budayawan. Mereka memandang bahwa pendidikan keagamaan atau dakwah Islam dengan pengembangan seni budaya merupakan dua hal yang berbeda bahkan cenderung kontradiktif. Pendekatan penelitian secara kualitatif dengan metode deskriptif analisis dari studi lapangan dengan melakukan sinergi dan berdiskusi dengan tokoh agama, seni dan budaya, kemudian melakukan workshop, penyusunan dan sosialisasi draf model dalam bentuk Pelatihan terbatas sebagai uji coba Model pendidikan keagamaan pendekatan budaya bagi para penyuluh keagamaan, ustadz, seniman, dan budayawan di Kabupaten Garut. Kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi tentang Islam dan seni budaya serta terjadi sinergitas yang baik di antara agama, seni dan budaya. Pengabdian kepada Masyarakat ini menghasilkan gagasan-gagasan baru dan model-model pendidikan keagamaan dengan pendekatan seni budaya yang mengangkat dan mensosialisasikan kearifan lokal.

Kata Kunci: Budayawan; kearifan lokal; model pembinaan keagamaan; penyuluh agama; seniman; ustadz

How to cite (APA 7)

Syahidin, S., Parhan, M., & Nugraha, R., H. (2024). Synergy of religion, culture, and arts: Meeting point model of religious education for ustadz, cultural, and artists in Garut district. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(2), 229-238.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright 2023, Syahidin, Muhamad Parhan, Riris Hari Nugraha. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author:

parhan.muhamad@upi.edu

INTRODUCTION

Kabupaten Garut dikenal sebagai daerah religius dan memiliki potensi Sumber Daya Manusia (SDM), yang cukup baik, di antaranya banyak penyuluh agama, para ustadz, seniman, dan budayawan. Mereka menjadi tokoh masyarakat yang cukup berpengaruh untuk menggerakkan roda pembangunan di masyarakat Garut dengan pendekatan agama dan seni budaya. Selama ini keberadaan mereka belum diperankan secara optimal dalam membangun kesadaran masyarakat dalam melaksanakan perintah agama dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam berbagai aspeknya (Rohmaniah, 2018). Mereka belum bersinergi dan belum mampu menjadi motivator sekaligus fasilitator bagi pembangunan masyarakat di wilayahnya masing-masing, bahkan di antara mereka cenderung menjadi salah satu bagian dari problematika dalam kehidupan masyarakat, padahal integrasi antara agama, seni dan budaya dapat dilakukan dengan pendekatan integrasi-interkoneksi, untuk dapat meminimalisir sikap merasa paling benar atau *single entity*, keangkuhan keilmuan atau *isolated entities* (Setyowati, 2022).

Akar persoalannya adalah karena adanya kesalahan persepsi di kalangan tokoh masyarakat, khususnya para penyuluh keagamaan, para ustadz, seniman, dan budayawan. Mereka memandang bahwa pendidikan keagamaan atau dakwah Islam dengan pengembangan seni budaya merupakan dua hal yang berbeda bahkan cenderung kontradiktif (Soehadha, 2016; Syarifah & Wahyudi, 2016). Para penyuluh keagamaan dan para ustadz menyajikan materi keagamaan larut pada rutinitas ibadah ritual dan cenderung memahami seni budaya itu sesuatu yang diharamkan oleh agama (Mahmudin, 2018; Rohmad, 2019), sehingga terkesan penyampaian materi keagamaan pada jamaahnya cenderung monoton dan kering dari nilai-nilai budaya (Safliana, 2008). Sementara seniman dan budayawan memandang bahwa agama itu sangat sakral tidak bisa disentuh oleh seni dan budaya apalagi dicampur adukkan dengan seni budaya (Parhan, Rofiudin *et al.*, 2022). Mereka tidak bebas mengekspresikan karya terbaiknya karena sebagai seorang muslim merasa terhambat dengan fatwa-fatwa para tokoh agama tentang haramnya seni budaya (Rifai, 2021). Akhirnya kedua potensi pembangunan tersebut menjadi sia-sia bahkan akan menimbulkan konflik sosial dan konflik kepentingan di kalangan mereka (Fernandez & Tirto, 2021; Halim *et al.*, 2023). Padahal sejatinya agama, seni dan budaya merupakan sesuatu yang holistik dan berkesinambungan yang menyajikan nilai-nilai kebaikan dan keindahan yang berguna untuk kehidupan masyarakat, dan berfungsi sebagai tuntunan bukan hanya menjadi tontonan karena budaya dan seni sejatinya bertitik tolak dari agama (Parhan, Sukma, *et al.*, 2022). Hal ini harus segera dihentikan dan mereka segera diberdayakan untuk pembangunan di daerahnya masing-masing secara bersama-sama (Khomaeny, 2018). Salah satu caranya adalah merancang model-model pendidikan keagamaan bagi masyarakat dengan menggunakan pendekatan budaya (Khairusani, 2020; Muslim, 2013).

Hal ini penting untuk dilakukan dengan alasan bahwa Para pemuka agama, penyuluh keagamaan, para seniman dan budayawan di daerah yang notabene sebagai tokoh masyarakat dan potensi pembangunan sumber daya manusia, selama ini belum diperankan secara optimal sehingga potensi tersebut kurang dirasakan manfaatnya bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Kemudian para pemuka agama, penyuluh keagamaan, tidak mampu membendung potensi pengembangan seni budaya yang berkembang di masyarakat, dan para seniman dan budayawan juga menyadari dan menginsyafi akan pentingnya agama dalam kehidupan bahkan mereka cenderung ingin mengembangkan profesinya sejalan dengan nilai-nilai agama yang diyakininya. Selain itu, telah terjadi dikotomi pemahaman tentang agama dan seni budaya di kalangan para tokoh agama, penyuluh keagamaan, para seniman dan budayawan dalam melakukan memahami keahliannya masing-masing dan mengimplementasikannya dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan agama dan budaya, dan belum adanya kelompok intelektual kampus yang mampu memediasi antara dua potensi pembangunan yaitu tokoh

agama/Ustadz dan penyuluh agama dan para tokoh seniman dan budayawan untuk duduk bersama membangun sebuah visi dan misi besar pembangunan di daerah pedesaan, dan mencari suatu pendekatan pembelajaran agama dengan bahasa seni budaya. Serta belum adanya kelompok intelektual kampus yang mampu merancang model-model pembinaan keagamaan dengan pendekatan budaya dengan menggali potensi budaya yang kaya dengan nilai-nilai agama sebagai bentuk kearifan lokal dan mensosialisakannya kepada generasi milenial. Sehingga Peneliti merasa terpanggil untuk menuangkan permasalahan tersebut dan diangkat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini dibagi tiga tahapan; 1) *Workshop* tentang konsep pendidikan keagamaan dan pengembangan seni budaya yang berbasis keagamaan, 2) Penyusunan draf model pendidikan keagamaan pendekatan budaya, 3) Sosialisasi draf model dalam bentuk pelatihan terbatas sebagai uji coba Model pendidikan keagamaan pendekatan budaya bagi para penyuluh keagamaan, Ustadz, Seniman, dan Budayawan di Kabupaten Garut. Adapun tujuan secara spesifik dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk menyamakan persepsi tentang Islam dan seni budaya di kalangan para tokoh agama, seniman, budayawan, dan para penyuluh keagamaan yang diangkat oleh pemerintah dan sekaligus melacak kearifan lokal sebagai bentuk warisan budaya lokal yang sejalan dengan nilai-nilai agama.

Dari kegiatan ini diharapkan muncul gagasan-gagasan baru dan model-model pendidikan keagamaan pendekatan budaya sebagai bentuk inovasi baru model dakwah Islam di daerah pedesaan. Selain itu kegiatan ini juga diharapkan dapat mengangkat dan mensosialisasikan kearifan lokal berbasis dari budaya setempat yang sudah tumbuh sejak dulu dan kini terancam punah sebagai dampak dari arus globalisasi yang sudah tidak terbendung (Sugiyarto & Amaruli, 2018). Akibatnya akan terjadi pergeseran nilai-nilai kearifan lokal yang berbasis budaya setempat, seiring dengan perkembangan zaman di era milenial ini (Faiz & Soleh, 2021; Nadlir, 2016).

Kegiatan *workshop* dan pelatihan model pendidikan keagamaan pendekatan budaya bagi ustadz, seniman, dan budayawan di Kabupaten Garut, merupakan salah satu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menyamakan persepsi tentang relevansi nilai-nilai agama dengan seni budaya. Dengan kegiatan *workshop* diharapkan muncul gagasan-gagasan baru tentang inovasi dakwah Islam berbasis budaya yang kaya dengan kearifan lokal. Model ini akan coba dilatihkan kepada peserta secara terbatas sebagai uji coba model. Jika hasil evaluasi dipandang positif dan inspiratif maka kegiatan pengabdian berikutnya akan dilakukan *workshop* penyempurnaan model dan pelatihan secara lebih luas kepada para ustadz muda, seniman dan budayawan. Kegiatan pengabdian dosen UPI ini akan dibagi tahap segmen 1) *Workshop* dengan mengundang nara sumber ahli agama yang memahami seni budaya, dan ahli seni budaya yang memahami agama dari kalangan dosen UPI dan dari luar, 2) Diskusi dan penyusunan Model Dakwah Islam Berbasis Budaya, dan 3) Pelatihan terbatas uji coba model.

METHODS

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif analisis yang menyajikan data dengan bahasa atau narasi setelah sebelumnya dilakukan analisis, penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) melalui kajian fenomenologi dengan menggunakan tiga teknik pengambilan data yang digunakan, di antaranya: 1). Metode ceramah dan Tanya jawab. Metode ini digunakan pada saat kegiatan tahap awal yaitu dalam kegiatan *workshop* menggali potensi, permasalahan, dan pendapat para peserta sasaran pengabdian. Dalam kegiatan *workshop* ini mengundang para nara sumber dari tokoh agama yang faham soal budaya dan tokoh budaya yang faham agama., 2). Metode diskusi dan tanya jawab. Kegiatan pembahasan dan mendiskusikan draf model

dalam kalangan terbatas dari para peserta yang potensial baik dari kalangan tokoh agama maupun dari kalangan seniman dan budayawan dari setiap kecamatan yang mewakili, mereka dipilih berdasarkan keterwakilan dari masing-masing unsur dan dianggap ahli di bidangnya,. 3). Metode Penugasan dan bimbingan individual, serta bimbingan kelompok. Kegiatan penugasan ini dilakukan setelah para peserta mengikuti pelatihan sebagai uji coba model pendidikan keagamaan dengan pendekatan budaya.

RESULTS AND DISCUSSION

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di kantor Kementerian Agama Kabupaten Garut yang berada di Desa Sukagalih Kecamatan Tarogong Kidul, yang berada di pusat pemerintahan Kabupaten Garut. Sarana dan prasarana kegiatan didukung dengan Aula atau ruangan yang representatif dengan dilengkapi meja, kursi, *sound system* serta perlengkapan lainnya yang mendukung kegiatan *workshop* ini. Dalam pelaksanaannya, kegiatan berjalan sangat lancar karena didukung dengan sumber daya manusia yang kompeten dan sesuai dengan bidangnya. Terdapat perubahan antara rencana dan realisasi. Pada awalnya yang diundang adalah perwakilan tokoh masyarakat dari kalangan tokoh agama, budayawan, dan seniman yang ada di kecamatan Garut bagian utara. Realisasinya, peserta yang diundang untuk *workshop* ini adalah para tokoh agama yang mewakili beberapa ormas keagamaan di Kabupaten Garut, para kyai, budayawan, dan seniman yang ada di Garut. Hal ini disebabkan karena tema *workshop* yang diangkat sangat dibutuhkan. Selain itu, acara ini juga didukung dengan kehadiran Wakil Bupati Kabupaten Garut yaitu Bapak dr. Helmi Budiman, MM. Pada prinsipnya sampai saat ini kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berjalan dengan lancar sebagaimana yang telah direncanakan dengan beberapa penyesuaian waktu dan jumlah peserta. Perubahan tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan dan animo yang tinggi dari Masyarakat. Sehingga cara mengatasinya adalah dengan menampung dan mengakomodir aspirasi dan usulan yang berkembang.

Wilayah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah enam kecamatan di Kabupaten Garut bagian utara dengan jumlah peserta 30 orang dengan khalayak sasaran terdiri dari perwakilan penyuluh agama, ustadz/guru ngaji, seniman dan budayawan dari enam kecamatan seperti yang digambarkan pada **Tabel 1** sebagai berikut.

Tabel 1. Penyebaran wilayah dan peserta kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Kecamatan	Penyuluh Keagamaan	Ustadz Muda	Seniman	Budayawan	Total
1	Selaawi	1	2	1	1	5
2	Limbangan	1	2	1	1	5
3	Kersamanah	1	2	1	1	5
4	Malangbong	1	2	1	1	5
5	Cibatu	1	2	1	1	5
6	Cibiuk	1	2	1	1	5

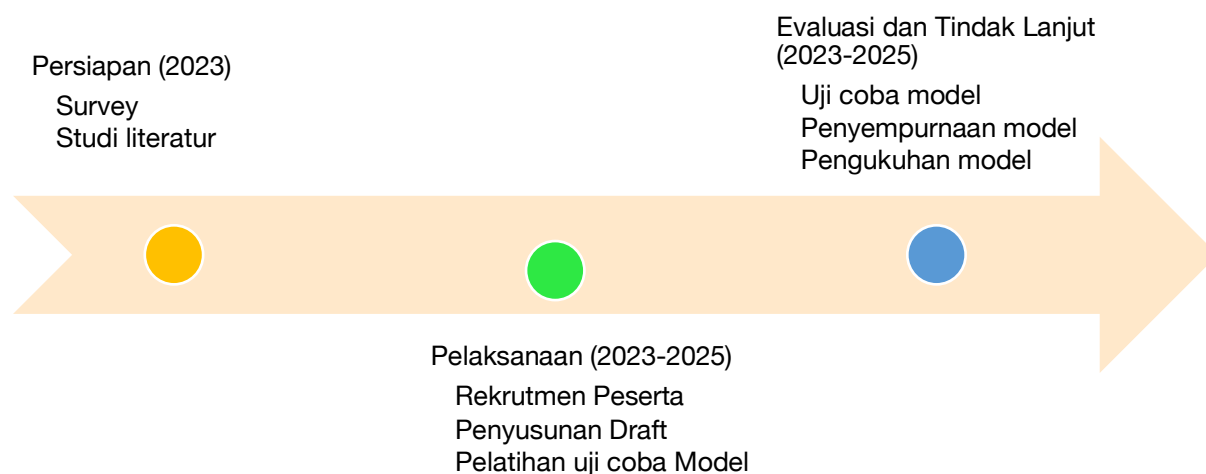
Sumber: Pengabdian 2023

Berdasarkan data pada **Tabel 1** di atas dapat terlihat bahwa enam wilayah kecamatan di Kabupaten Garut diwakili masing-masing oleh lima orang dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Roadmap Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat terjadi komunikasi positif dan kerja sama yang dinamis antara perguruan tinggi (UPI) dengan para tokoh agama, dengan tokoh seni dan budaya. Dari kegiatan ini terjadi kesinambungan dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Dosen UPI pada komunitas tertentu yang

dianggap sebagai potensi pembangunan yang tersia-siakan karena tidak adanya komponen Inovator untuk memberdayakan potensi pembangunan tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka *Roadmap* kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dalam 3 tahap seperti yang tegambar pada **Gambar 1** berikut.



Gambar 1. Roadmap PkM
Sumber: Dokumentasi Penulis 2023

Tahap Persiapan

Tahapan ini dilakukan dengan melakukan survey dan merujuk pada hasil-hasil penelitian tentang pembangunan di daerah pedesaan. Hasil studi tersebut kemudian dituangkan ke dalam proposal pengabdian pada masyarakat dengan program kegiatan sebagaimana tergambar dalam proposal dan TOR Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penelitian ini.

Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini diawali dengan rekrutmen calon peserta *workshop* dan peserta pelatihan dari 4 komunitas berbeda yaitu; penyuluh keagamaan, tokoh agama/ustadz, seniman, dan budayawan di daerah. Adapun rincian kegiatannya sebagai berikut: 1) Tahap pertama kegiatan *wokshop* penyusunan draf model pendidikan keagamaan dengan pendekatan budaya, dengan melibatkan 15 orang Tim Dosen UPI, tokoh agama dan tokoh budaya, 2) pelatihan uji coba model hasil *workshop*, melibatkan 30 orang peserta dari penyuluh pendidikan keagamaan, ustadz muda, seniman, dan budayawan.

Tahap Evaluasi dan Tindak lanjut

Tahapan evaluasi dan tindak lanjut dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dosen UPI ini akan dilaksanakan dalam 3 tahun dengan 3 rincian sebagai berikut: 1) Tahun pertama pertama kegiatan *wokshop* dan uji coba model hasil *workshop*, kemudian model tersebut akan diujicobakan untuk dilatihkan kepada peserta dari 4 komunitas, 2) Tahun kedua, penyempurnaan model dan pelatihan angkatan ke dua, 3) Tahun ketiga; penyempurnaan model dan pelatihan angkatan ke 3 serta pengukuhan model secara utuh.

Discussion

Target/Luaran dari kegiatan ini adalah adanya komunikasi positif dan kerja sama yang dinamis antara perguruan tinggi (UPI) dengan para tokoh agama, dengan tokoh seni dan budaya. Dari kegiatan ini terjadi kesinambungan dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Dosen UPI pada komunitas tertentu yang dianggap sebagai potensi pembangunan yang tersia-siakan karena tidak adanya komponen Inovator untuk memberdayakan potensi pembangunan tersebut. Sejatinya antara agama, seni dan budaya saling melengkapi dan saling membutuhkan satu sama lain. Agama, seni dan budaya memiliki kaitan yang erat dan saling melengkapi (Yudi, 2020) dan dapat mendukung ke arah pengembangan pada berbagai aspek kehidupan (Al-Fozaie, 2023), sehingga menjadikan Islam yang penuh kasih, fleksibel dan inklusif, yang kehadiran agama bukan untuk menghilangkan budaya, namun agama dapat menguatkan, meluruskan dan memberi petunjuk bagi kebudayaan yang selaras dengan nilai-nilai agama (Bashori, 2017; Jayana, 2018).

Agama dapat dimaknai dengan undang-undang atau seperangkat aturan yang diturunkan Allah yang ditujukan untuk manusia agar menjadi pedoman hidup dan kehidupan sehingga manusia memperoleh kebahagiaan dan keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat (Amallia, 2019; Maulida, 2019; Zamakhsari, 2020). Sementara budaya terbentuk dari kata budi dan daya, di mana budi dimaknai dengan sebuah rasa yang berada dalam dada (hati), sedangkan daya merupakan rasa yang berada dalam dada kemudian ditarik menjadi pikiran yang melahirkan perbuatan baik yang berlaku di masyarakat (Panji et al., 2023; Firdaus, 2022; Putra, 2017), sehingga penggabungan budi dan daya menjadi kekuatan yang melahirkan akhlakul karimah ketika dibalut dengan nilai-nilai agama, yang memperhatikan akhlak kepada Allah, manusia, dan alam dengan dasar *Rahman* dan *Rahim* sebagai manifestasi sifat-sifat Allah yang melekat dalam diri manusia yang di aktualisasikan melalui wiraga, wirahma, dan wirasa. Sedangkan seni merupakan sebuah perbuatan manusia yang lahir dengan memperhatikan nilai-nilai keserasian dan keindahan, yang menunjukkan visualisasi dari peristiwa di dunia dengan mengagungkan tanda-tanda Ilahi sebagai manifestasi dari hasil karya cipta manusia (Parhan, Sukma et al., 2022; Wildan, 2018; Rizali, 2012; Safliana, 2008).

Pengabdian kepada Masyarakat yang sudah dilaksanakan di Garut terjadi diskusi dan *sharing* mengenai agama, budaya dan seni. Diskusi dilaksanakan dengan sangat menarik dan saling melengkapi, awalnya sebelum terjadi diskusi dan penyamaan persepsi, terdapat pemahaman yang mendikotomikan antara agama, budaya dan seni, bahkan terkesan mempertentangkannya. Ada anggapan bahwa para penyuluh keagamaan dan para ustadz menyajikan materi keagamaan larut pada rutinitas ibadah ritual dan cenderung memahami seni budaya itu sesuatu yang diharamkan oleh agama, sehingga terkesan penyampaian materi keagamaan di kalangan jamaahnya yang cenderung monoton dan kering dari nilai-nilai seni budaya. Sementara seniman dan budayawan memandang bahwa agama itu sesuatu yang sangat sakral dan rigid, tidak bisa disentuh oleh seni dan budaya apalagi dicampur adukkan dengan seni budaya. Mereka tidak bebas untuk mengekspresikan karya terbaiknya karena sebagai seorang muslim merasa terhambat dengan fatwa-fatwa para tokoh agama tentang haramnya seni budaya. Hal ini apabila terus dibiarkan maka akan menimbulkan konflik sosial dan konflik kepentingan di kalangan mereka, yang terjadi bukannya untuk menyatukan manusia dan menyentuh nilai-nilai kemanusiaannya, namun apabila ini dibiarkan maka akan jauh dari nilai-nilai universal kemanusiaan. Padahal hadirnya Agama, Seni dan Budaya harusnya dapat membangun sikap dan karakter manusia menjadi lebih baik yang mencintai keindahan bahkan terjadi akulturasi dan harmonisasi antar ketiganya, sehingga dapat terintegrasi dan terealisasi dalam kehidupan masyarakat sekitar dan mengakomodir budaya lokal (Gunada et al., 2023; Khairusani, 2020; Mariani, 2021; Zainuri, 2021).

Terdapat persepsi yang sama antara agama, seni dan budaya, semuanya memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, dan ini merupakan esensi dari hadirnya agama yang bertujuan untuk memanusiakan manusia atau dengan istilah lain adanya norma yang baik dalam masyarakat (Amanah, 2019). Esensi agama yang universal itu diterjemahkan ke dalam berbagai dimensi, diterapkan dalam budaya yang berlandaskan agama, serta diaktualisasikan dengan tata cara yang indah yang dikenal dengan seni, sehingga budaya disampaikan sesuai dengan nilai-nilai agama dan menyampaiannya dengan indah yang merupakan ranah seni. Nilai-nilai agama Islam yang sarat akan makna dan keindahan-keindahan Tuhan, akan dirasakan dengan mudah apabila dapat dipadukan dengan unsur-unsur seni dan budaya (Mariani, 2021; Suabuana et al., 2021).

Sinergitas agama, budaya dan seni ini bisa masuk ke dalam ranah sufisme, yang menggabungkan antara rasa (*al-dzauq*) yang merupakan akumulasi dari seni dan agama, serta akhlak atau moral yang bersumber dari agama dan budaya, sehingga melahirkan manusia yang komprehensif antara ikatan lahir dan batin, yang memadukan antara rasa, budaya dan agama (Fauzi, 2019; Hudha, 2020). Kemudian dari konteks budaya sinergitas antara agama ini sangatlah penting, sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh agama maka budaya bisa merangkul dengan baik dengan dasar *Rahman* dan *Rahim*, tentu budaya ini bersumber dari agama yang disajikan dengan memadukan budaya yang disampaikan melalui keindahan (seni). Sehingga ketika *Rahman* ini di sajikan dengan penuh keikhlasan maka akan melahirkan kasih sayang dari Allah atau *Rahim*, namun sebaliknya ketika *Rahman* disajikan dengan bersyarat maka yang terjadi adalah *Rajim* atau terkutuk dan dibenci. Dalam konteks seni, bukan dimaknai sebagai tuntunan saja, tentu ini pemahaman yang tidak holistik, seni sebagai tontonan juga menjadi sarana untuk menjadi tuntunan dalam kehidupan manusia, sehingga seni menyajikan nilai-nilai kebaikan (dipentas) dan budaya menyajikan hal-hal baik yang ada di masyarakat, yang semua itu bersumber dari nilai-nilai agama (Nurhidayah, 2017; Warsini, 2022). Ketika Agama, Budaya dan Seni saling bersinergi dengan baik maka akan dapat membangun peradaban masyarakat yang baik pula serta menghargai keindahan dalam menjalankan syari'at agama dengan penuh cinta, kasih dan sayang.

Agama, budaya dan seni harus sejalan dan saling beririsan, sehingga tidak ada lagi masyarakat atau kelompok masyarakat yang membeda-bedakan antara Agama, budaya dan seni atau bahkan dipertentangkan. Karena hakikatnya antara agama, budaya dan seni saling melengkapi dan saling membutuhkan, kita tahu bahwa Budaya yang baik bersumber dari agama dan tidak bertentangan dengan agama atau dengan kata lain agama menjadi sumber budaya, dan disampaikan dengan tata cara yang indah itu wilayah seni. Sehingga sebuah peradaban yang menyajikan tradisi budaya baru yang baik dan sejalan dengan agama serta disampaikan dengan seni, maka akan menjadi kebaikan dalam hidupnya, yang menumbuhkan cinta dan menanamkan rasa akan hadirnya Allah dalam segala kehidupannya. Namun perlu diingat budaya dan seni mana yang bisa dijadikan peradaban dan kebaikan, tentu ada batas-batas nya, yang harus diperhatikan dari budaya dan seni di antaranya: Budaya dan seni tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama; Budaya dan seni tidak menimbulkan kemadharatan; Budaya dan Seni tidak menimbulkan kerusakan; budaya dan seni tidak menimbulkan maksiat kepada Allah; dan Budaya serta seni tidak menjauhkan diri kepada Allah.

CONCLUSION

Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan menghasilkan keselarasan pemikiran dan kesepahaman antara agamawan, budayawan serta seniman. Sehingga dicapai sebuah draf model pengajaran agama yang saling melengkapi antara ketiga unsur tersebut, para tokoh memberikan pandangan terkait agama yang menjadi *core* serta pedoman untuk dikembangkan dalam ranah budaya dan seni. Setelah melakukan kajian dan diskusi terdapat titik temu antara agamawan, budayawan dan seniman, mereka

memiliki objek yang sama yaitu manusia, dan nilai dasar yang universal dari manusia adalah nilai-nilai kasih sayang dan kebaikan, sehingga ketiga unsur tersebut memberikan perhatian serius kepada esensi manusia yang harus dikembangkan agar menjadi manusia yang beragama dan berbudaya serta disampaikan dengan seni dengan tidak saling bertentangan antara ketiganya, tetapi saling melengkapi dan bersinergi dengan baik.

AUTHOR'S NOTE

Seluruh penulis menyatakan bahwa dalam artikel ini tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa hasil kajian dan isi artikel bebas dari plagiarisme. Penulis juga mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada LPPM yang memberikan kesempatan untuk melakukan pengabdian kepada Masyarakat. Serta penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para tokoh Agama, Budayawan dan Seniman Kabupaten Garut yang telah berkenan hadir dan melakukan diskusi serta saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Tak lupa juga penulis haturkan terima kasih kepada Wakil Bupati dan Kemenag Kabupaten Garut yang sudah berkenan hadir dan memfasilitasi terselenggaranya kegiatan pengabdian ini.

REFERENCES

- Al-Fozaie, M. T. (2023). Behavior, religion, and socio-economic development: A synthesized theoretical framework. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1-15.
- Amallia, S. (2019). Hakikat agama dalam perspektif filsafat perenial. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1(1), 1-18.
- Amanah, S. (2019). Rekonstruksi nilai-nilai kebudayaan nusantara melalui pendidikan seni. *Seminar Nasional Seni dan Desain 2019*, 2(2), 425-429.
- Bashori, B. (2017). Antara budaya dan agama: Menegaskan identitas Islam nusantara. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 26-56.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jinop: Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(1), 68-77.
- Fauzi, M. N. (2019). Paradigma pemikiran tasawuf teo-antroposentris Abdurrahman Wahid dan relevansinya dalam konteks kekinian. *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 19-43.
- Fernandez, A., & Tirto, D. (2021). Perpaduan nilai budaya dan agama sebagai sarana resolusi konflik kepentingan: Tinjauan atas falsafah "Tuan Ma" di larantuka. *Jurnal Damai dan Resolusi Konflik*, 7(2), 283-305.
- Firdaus, Z. (2022). Pengaruh pendidikan agama Islam dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional dan spiritual siswa. *Jurnal Al-Hikmah*, 10(2), 25-38.
- Gunada, I. W. A., Lasmawan, I. W., & Suharta, G. P. (2023). Aspek agama, sosial dan budaya dalam kurikulum pendidikan dan pembelajaran seni budaya keagamaan Hindu yang berkearifan lokal. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 321-337.
- Halim, S., Rifai, A., & Somantri, A. (2023). Fenomena keberagaman di media sosial: Deskripsi analisis wacana seni dan budaya di media sosial. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(5), 2674-2683.
- Hudha, M. (2020). Wajah sufisme antroposentris keputakaan Islam Kejawaen dalam pandangan Simuh. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 189-208.

- Jayana, T. A. (2018). Relasi sains, budaya, dan agama upaya pendekatan paradigma yang menyatukan. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(1), 153-170.
- Khairusani, M. (2020). Seni budaya sebagai upaya pembelajaran pendidikan agama Islam bernilai estetika. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 43-56.
- Khomaeny, E. F. F. (2018). Seni dan budaya dalam perspektif Muhammadiyah. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 1(1), 35-50.
- Mahmudin, A. S. (2018). Pendidikan Islam dan kesadaran pluralisme. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 28-44.
- Mariani, N. (2021). Upaya meningkatkan nilai estetika pembelajaran pendidikan agama Islam melalui seni budaya. *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(1), 23-32.
- Maulida, H. (2019). Relasi agama dan masyarakat dalam perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 13(2), 183-200.
- Muslim, A. (2013). Urgensi estetika dan budaya Islam dalam pendidikan agama Islam. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 148-157.
- Nadlir, N. (2016). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299-330.
- Nurhidayah, Y. (2017). Kesenian tari topeng sebagai media dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 21-32.
- Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, A. (2023). Pendidikan Islam dengan penanaman nilai budaya Islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 9-21.
- Parhan, M., Rofiudin, M., Salsabila, I. A., Rohimat, S. S., Arasshifa, B. N., & Dhitareka, P. A. (2022). Budaya Islam versus islamisasi budaya dalam perspektif generasi milenial. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 16(1), 27-44.
- Parhan, M., Sukma, E. N. L., Nugraha, F. I., Asofah, I., George, J. R., & Utama, K. T. (2022). Kontribusi seni rupa sebagai disiplin ilmu dalam Islam dengan afterlife mapping. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 14(1), 68-83.
- Putra, K. S. (2017). Implementasi pendidikan agama Islam melalui budaya religius (religious culture) di sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 14-32.
- Rifai, A. (2021). Seni dalam perspektif hadist (kajian ma`ani perspektif Muhammadiyah). *Bayani: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 129-142.
- Rizali, N. (2012). Kedudukan seni dalam Islam. *Tsaqafa: Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, 1(1), 1-8.
- Rohmad, M. A. (2019). Seni Islam di era milenial. *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM*, 1(1), 221-226.
- Rohmaniah, S. (2018). Peran agama dalam masyarakat multikultural. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 3(1), 44-56.
- Safliana, E. (2008). Seni dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 7(1), 100-107.
- Setyowati, N. (2022). Interkoneksi agama, sosial dan budaya dalam pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 3(1), 56-63.
- Soehadha, M. (2016). Tauhid budaya: Strategi sinergitas islam dan budaya lokal dalam perspektif antropologi Islam. *Jural Tarjih*, 13(1), 15-32.
- Suabuana, C., Rozak, R. W. A., Kembara, M. D., Islamy, M. R. F., & Parhan, M. (2021). Integrasi nilai pendidikan sosial-budaya berorientasi keislaman dalam mata kuliah pendidikan bahasa Indonesia. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(2), 269-280.
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal.

Jurnal Administrasi Bisnis, 7(1), 45-52.

- Syarifah, S., & Wahyudi, W. (2016). Sinergitas Islam dan budaya dalam kearifan lokal: Studi kasus pada kompleks pemakaman raja-raja Imogiri di Desa Panjaitan Imogiri. *Tawsiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 11(1), 25-45.
- Warsini, W. (2022). Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam Seni Reyog Ponorogo sebagai media pengembangan Islam di Ponorogo. *Asanka: Journal of Social Science and Education*, 3(2), 177-179.
- Wildan, R. (2018). Seni dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 6(2), 78-88.
- Yudi, A. (2020). Komunikasi dan kebudayaan Islam di Indonesia. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1), 47-60.
- Zainuri, A. (2021). Integrasi Islam dan budaya lokal dalam seni arsitektur masjid kuno di Jawa: Sebuah tinjauan umum. *Heritage*, 2(2), 125-144.
- Zamakhsari, A. (2020). Teologi agama-agama tipologi tripolar: Eksklusivisme, inklusivisme dan kajian pluralisme. *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, 18(1), 35-51.